

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL ANTARA SISWA SMA DENGAN MA: STUDI KOMPARASI PADA SISWA KELAS XI DI SMA N 1 PURWODADI DAN MA SUNNIYYAH SELO

Profitra Reza Akbar, Imam Setyawan

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

profitrareza@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA Negeri 1 Purwodadi dengan siswa MA Suniyah Selo karena adanya perbedaan penekanan muatan agama pada kurikulum dan implementasinya pada budaya akademik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purwodadi dan siswa kelas XI MA Suniyah Selo berjumlah 578 siswa. Sample penelitian berjumlah 207 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik cluster sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional dengan item valid sebanyak 25 butir pernyataan dengan nilai probabilitas sebesar 0,612 untuk siswa SMA dan 0,749. Analisis menggunakan uji t ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan nilai t sebesar -1.525 dengan signifikansi sebesar 0,129. Simpulan dari penelitian yaitu tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa SMA dengan siswa MA. Kecerdasan emosional SMA dan MA sama-sama berada pada kategori tinggi.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, siswa SMA, siswa MA

Abstract

This study purposed to analyze the emotional intelligence differences between 11th grade students on SMA N 1 Purwodadi and MA Sunniyyah Selo because of differences in religious content on curriculum and its implementation in the academic culture. Emotional intelligence is the ability to control emotional impulses, the ability to read other people's feelings, and the ability to establish good relationships with others. Population in this study are 11th grade students on SMA N 1 Purwodadi dan MA Sunniyyah Selo. There are 207 students as sample were taken using cluster sampling technique. Emotional intelligence scale with 25 valid ($\alpha = 0,612$ for SMA and 0,749 for MA) items was used to collect emotional intelligence data. The results showed t score -1.525 ($\alpha = 0.129$). Conclusions from the study that there were no significant differences in emotional intelligence among SMA N 1 Purwodadi students with MA Sunniyyah Selo students and both are on high category.

Keyword: emotional intelligence, SMA students, MA students

PENDAHULUAN

Masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja muncul karena terjadi perubahan-perubahan dari beberapa aspek dalam kehidupan untuk menuju ke masa dewasa. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya ialah perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2010).

Cara berpikir remaja yang baru menginjak ke tahap operasional formal (Piaget dalam Santrock, 2010) membuat remaja memiliki keterbatasan informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, akibatnya tidak semua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Dampaknya beberapa masalah yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menumpuk dan membebani pikiran remaja. Tumpukan masalah-masalah yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menyebabkan timbulnya tekanan pada diri remaja hingga menimbulkan gejala emosi yang tidak stabil.

Keadaan stres ataupun depresi yang dialami oleh seseorang dapat menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah (Matthews, Zeidner & Robert, 2002). Goleman (2009) menjelaskan, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2009) aspek kecerdasan emosional meliputi:

- a. Kesadaran diri
Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri
- b. Kontrol diri
Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya.
- c. Motivasi
Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran
- d. Empati
Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain.
- e. Keterampilan sosial
Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (2009) menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yaitu:

- a. Faktor yang bersifat bawaan atau genetik
Secara fisik bagian yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional ialah anatomi saraf emosinya yakni *neo korteks* dan sistem limbik.

- b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga
Orangtua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dalam memberi keterampilan emosional seperti belajar bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan, berempati dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka.
- c. Faktor pendidikan emosi yang diperoleh seiring pertumbuhan.
Pendidikan emosi dapat diperoleh seseorang sejak dini yakni melalui interaksi di lingkungan sekolah dengan teman-teman maupun guru. Di luar lingkungan sekolah keterampilan emosional dapat diperoleh dari masyarakat.

Goleman (2009) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membantu terbentuknya kecerdasan emosional ialah pendidikan emosional yang didapatkan dari lingkungan di luar keluarga, salah satunya ialah melalui lingkungan sekolah.

Jenis sekolah adalah ragam sekolah berdasarkan kurikulum yang diterapkan. Pembagian jenis sekolah yang dipakai dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Sekolah menengah Atas (SMA) adalah bentuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang merupakan lanjutan pendidikan dasar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Depdiknas RI), sedangkan MA adalah Sekolah Menengah umum yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Pendidikan di Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik yang memiliki akhlak mulia berkepribadian luhur, toleran, peka sosial, percaya diri dan bertanggung jawab. Satuan kurikulum disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Struktur kurikulum merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Struktur kurikulum SMA dan MA terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan peminatan sesuai minat dan bakat peserta didik. Khusus MA ditambahkan juga muatan-muatan agama Islam sesuai dengan keputusan Kementerian Agama. Kekhususan pada MA ini sesuai dengan tujuan dibentuknya, yakni untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik hard skill maupun soft skill yang berlandaskan dengan agama Islam. Muatan-muatan khusus yang ada pada MA diantaranya ialah mengenai Al Qur'an dan Hadist, Fiqh, Akhlak, Sejarah dan kebudayaan islam. Berbeda dengan SMA yang menentukan standar kelulusan melalui tercapainya sasaran pendidikan agama secara umum, pada MA, muatan muatan khusus juga menjadi standar kelulusan yang harus dicapai.

Perbedaan muatan kurikulum di SMA dan MA, masalah-masalah yang dihadapi remaja pada jenjang sekolah menengah serta perbedaan hasil penelitian dari Rosemary (2008) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa SMA dan MA serta penelitian dari Wahyuni (2003) yang menyebutkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa SMA dengan siswa MA, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa guna mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kecerdasan emosional pada siswa SMA dengan siswa MA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk menguji secara empirik perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah (MA).

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purwodadi dan MA Sunniyyah Selo. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sampel kluster (*cluster sampling*). Winarsunu (2009) menyebutkan bahwa teknik kluster dilakukan dengan memilih sampel yang didasarkan pada kluster atau kelompoknya bukan pada individunya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer jenis sekolah didapat dengan memberikan form identitas yang harus diisi oleh subjek, sedangkan data kecerdasan emosional didapat melalui skala psikologis yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional Goleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang diperoleh kemudian dilakukan pengujian hipotesis dan uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,612 dengan $p = 0,749$ pada siswa SMA N 1 Purwodadi dan 0,749 dengan $p = 0,629$ ($p > 0,05$) pada siswa MA Sunniyyah Selo, yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Uji homogenitas menghasilkan nilai F sebesar 0,679 dengan $p = 0,411$ ($p > 0,05$), hasil uji homogenitas ini menunjukkan data yang didapatkan berasal dari populasi yang seragam atau tidak berbeda jauh ragamnya.

Terpenuhinya uji asumsi normalitas dan homogenitas memungkinkan data untuk dianalisis menggunakan teknik independent t-test. Hasil analisis data menggunakan teknik independent t-test, diperoleh nilai $t = -1,525$ dengan $p = 0,129$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa SMA N 1 Purwodadi dan siswa MA Sunniyyah Selo.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang menyebutkan adanya perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional siswa SMA dengan siswa MA ditolak.

Berdasarkan uji hipotesis dihasilkan nilai t sebesar $-1,525$ dengan signifikansi $0,129$ yang berarti tidak ada perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dengan siswa MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA N 1 Purwodadi dengan siswa kelas XI MA Sunniyyah Selo ditolak.

Kecerdasan emosional siswa MA masuk dalam kategori tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor kurikulum yang berlandaskan Agama Islam yang membuat kegiatan-kegiatan di sekolah menggunakan ajaran Islam baik dalam mata pelajaran maupun kegiatan diluar jam pelajaran. Hal ini didukung dengan penelitian Chrisnawati (2008) yang menyebutkan bahwa keyakinan, pengetahuan, praktek dan pengalaman beragama berpengaruh pada kecerdasan emosional.

Diketahui juga bahwa kecerdasan emosional siswa SMA N 1 Purwodadi berada pada kategori tinggi. Faktor-faktor yang membuat kecerdasan emosional siswa SMA N 1 Purwodadi berada pada kategori tinggi walaupun tidak mendapatkan pendidikan emosional melalui aspek-aspek keagamaan diantaranya ialah adanya kegiatan pengembangan diri yang mendukung terbentuknya kecerdasan emosional. Salah satu kegiatan pengembangan diri yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional di SMA N 1 Purwodadi ialah melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa kelas XI di SMA N 1 Purwodadi dan MA Sunniyyah Selo dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor bawaan atau genetika, faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan diluar keluarga.

Secara fisik bagian yang paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosional ialah anatomi saraf emosinya yakni neo korteks dan sistem limbik. Neo korteks menambahkan perasaan pada pikiran kita dan memungkinkan seseorang untuk mempunyai perasaan tentang ide, seni, simbol dan khayalan dan memungkinkan adanya kepelikan dan kerumitan kehidupan emosional, misalnya kemampuan untuk memiliki perasaan mengenai perasaan mengenai perasaan kita. Sistem limbik bertanggung jawab terhadap pengaturan emosi dan impuls-impuls yang diterima.. Dapat dikatakan bahwa perkembangan kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh hormon dan asupan gizi yang dapat merangsang terbentuknya organ-organ pemrosesan emosi.

Orangtua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dalam memberi keterampilan emosional seperti belajar bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan, berempati dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan-hubungan mereka (Goleman, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati (2008) menyebutkan bahwa orang tua dapat membentuk kecerdasan emosional anaknya dengan jalan melatih anak untuk menyebutkan perasaan yang dirasakan secara verbal, menghindari kritik yang berlebihan, menghindari komentar yang menghina, menertawakan dan memberikan pujian pada anak ketika melakukan perbuatan terpuji.

Kecerdasan emosional didapat juga melalui lingkungan diluar keluarga. Pendidikan emosi dapat diperoleh seseorang sejak dini yakni melalui interaksi di lingkungan sekolah dengan teman-teman maupun guru. Di luar lingkungan sekolah keterampilan emosional dapat diperoleh dari masyarakat. Di lingkungan-lingkungan ini seseorang akan belajar untuk memahami perasaan orang untuk mendukung interaksinya dengan orang lain.

Penelitian ini tidak luput dari kendala dan kelemahan dalam proses pengambilan datanya yang dapat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Kelemahan dan kendala dalam penelitian ini adalah keterbatasan kontrol terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, sehingga tidak dapat diketahui hasil yang didapat benar-benar dipengaruhi oleh faktor penekanan muatan agama pada kurikulum atau ada faktor lain yang mempengaruhinya. Penyusunan skala psikologi yang dilakukan dalam waktu relatif singkat membuat item yang disusun banyak yang gugur serta penelitian dilakukan pada saat *class meeting* membuat beberapa siswa tidak dapat mengisi skala yang diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purwodadi dan MA Sunniyyah Selo. Hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan ditolak. Kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Purwodadi dan MA Sunniyyah Selo berada pada taraf yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrisnawati, A. F. I. (2008). Hubungan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa Papua. *Jurnal Psikodimensia*, 12, 1-20.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence, why it can be matter than IQ*. London: Bloomsburry Publishing Plc.
- Herlinawati. (2008). Peranan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional santri di pengajian anak-anak Nur Farhan Papringan-Yogyakarta. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga.
- Matthews, G., Zeidner M., & Roberts R. D. (2002). *Emotional intelligence: Science and myth*. London: Massachusset Institute of Technology.
- Rosemary, A. (2008). Perbedaan kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2010). *Educational psychology* (5th ed). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Wahyuni, I (2003). Perbedaan kecerdasan emosional antara siswa yang belajar di pesantren, Madrasah Aliyah Negeri dan Sekolah Menengah Umum Negeri.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: UMM Press.